

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET BIOLOGIS MENURUT IAS 41 AGRICULTURE DAN PSAK 69 (STUDI PADA PTPN XII KEBUN TEH WONOSARI)

Mohammad Soedarman¹, Dechivera Sumengkar², Lailatus Sa'adah³

^{1,2,3} Prodi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkuçeçwara
moh.soedarman@gmail.com¹, Drakunyan93@gmail.com², ila@stie-mce.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengelolaan akuntansi aset biologis menurut International Accounting Standard 41 Agriculture and Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69. Objek penelitian ini adalah PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Sumber pengumpulan data menggunakan metode : dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), analisa data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari diketahui telah melakukan perlakuan akuntansi aset biologi baik dalam pengakuan, pengukuran dan penyajian, (2) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari telah menerapkan standar IAS 41 dalam deskripsi, pengukuran dan penyajian aset biologis, sedangkan, dalam ruang lingkup dan pengakuan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan IAS 41, (3) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari telah menerapkan PSAK 69 pada ruang lingkup, deskripsi, pengakuan dan penyajian, sedangkan dalam pengukuran yang perusahaan lakukan tidak sesuai dengan standar PSAK 6

Kata Kunci: Aset Biologis, IAS 41, PSAK 69

Abstract

This study aims to determine how the accounting management of biological assets according to International Accounting Standard 41 Agriculture and Statement of Financial Accounting Standards 69. The object of this research is PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari tea plantation. This study uses a descriptive qualitative approach. In this study, data collection techniques used primary and secondary data. Sources of data collection using the methods: documentation, observation and interviews. Data analysis techniques in this study started from data collection (data collection), data reduction (data reduction), data presentation (data display), data analysis and drawing conclusions. The results of the study found that (1) PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari tea plantation is known to have carried out accounting treatment for biological assets in terms of recognition, measurement and presentation, (2) PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari tea plantation has implemented the IAS 41 standard in description, measurement and presentation. biological assets, meanwhile, the scope and recognition made by the company is not in accordance with IAS 41, (3) PT Perkebunan Nusantara XII Wonosari tea plantation has implemented PSAK 69 on the scope, description, recognition and presentation, while the measurements that the company does are not in accordance with PSAK 69 standards.

Keywords: Biological Assets, IAS 41, PSAK 69

PENDAHULUAN

Perusahaan yang bergerak pada sektor agrikultur memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan sektor industri lain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktivitas pengelolaan serta transformasi biologis atas aset yang dimiliki perusahaan agrikultur berupa hewan ataupun tanaman hidup. Keunikan karakteristik aset yang

dimiliki perusahaan agrikultur inilah yang disebut aset biologis.

Aset biologis merupakan tanaman dan hewan hidup yang mengalami transformasi biologis. PSAK 69 menjelaskan bahwa aset biologis merupakan jenis aset yang berupa tanaman atau pohon dan hewan yang hidup. Menurut Standar Akuntansi Indonesia 41 (IAS 41) aset biologis merupakan tanaman maupun hewan hidup, namun tidak semua dapat digolongkan

menjadi aset biologis. Sedangkan menurut PSAK 69 yang telah diadopsi dari IAS 41 Agriculture aset biologis mempunyai persamaan yaitu sebagai tumbuhan dan hewan hidup.

IAS 41 merupakan standar akuntansi yang disediakan bagi entitas yang menumbuhkan dan mengembangkan aset biologis. Di Indonesia aset biologis diatur dalam PSAK 69 Agrikultur yang diadaptasi dari IAS 41 Agriculture yang telah disesuaikan dengan kondisi alam Indonesia. Aset biologis merupakan tanaman dan hewan yang mengalami transformasi biologi (PSAK 69). Adanya transformasi biologis maka perlu dilakukan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan yang berbeda-beda karena aset biologis memiliki karakteristik berbeda dengan aset pada umumnya. PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan asset (Ikatan Akutansi Indonesia, 2018). Agrikultur memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aktivitas agrikultur (PSAK 69). Agrikultur dibagi menjadi beberapa sub bagian yaitu budidaya tanaman pangan, hortikultura, kehutanan, perikanan, perkebunan, pertambangan, dan peternakan.

Perkebunan adalah suatu perusahaan berbentuk badan usaha atau badan hukum yang bergerak dalam kegiatan budidaya tanaman perkebunan diatas lahan yang dikuasai, dengan tujuan ekonomi atau komersial dan mendapatkan izin usaha dari instansi yang berwenang dalam pemberian izin usaha perkebunan. (Badan Pusat Statistik, 2014). Luasnya areal perkebunan yang ada di Indonesia menjadikan peluang bagi masyarakat sekitar perkebunan untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Dengan tersebarnya berbagai macam perkebunan yang ada di Indonesia memberikan dampak positif bagi perekonomian

khususnya bagi industri agrikultur. Oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan sebagai penyedia informasi yang menyangkut kinerja, posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan digunakan sebagai sarana untuk membagikan informasi keuangan kepada pihak intern maupun ekstern. Pelaporan keuangan pada bidang agrikultur sama dengan bidang lainnya, namun ada satu perbedaan yaitu pengakuan, pengukuran, dan penyajian atas aset biologisnya saja karena pada komoditas agrikultur aset terbesarnya adalah tanaman atau hewan hidup (Ikatan Akutansi Indonesia, 2018). Menurut Martani (2014;15) mengemukakan pengaturan terkait laporan keuangan secara umum. Komponen ini berkaitan dengan perlakuan akuntansi yang berisikan pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan. Perlakuan akuntansi aset biologis relatif berbeda dengan aset-aset lainnya, karena aset biologis, secara alamiah dapat mengalami pertumbuhan serta dapat mati sewaktu-waktu disebabkan faktor-faktor tertentu.

Beberapa penelitian tentang perlakuan akuntansi asset biologis, diantaranya dilakukan oleh Maghfiroh (2017) menunjukkan bahwa tanaman belum menghasilkan (TBM) telah diakui oleh harga perolehannya, sedangkan tanaman menghasilkan (TM) telah diakui dengan mereklasifikasi (TBM). Kebijakan akuntansi pada entitas hanya berbeda pada penggunaan istilah saja namun tetap mengacu pada IAS 41 dan PSAK 69. Entitas tersebut belum sepenuhnya memakai standar di atas jika dilihat dari pengukuran aset biologis masih menggunakan biaya perolehan bukan dari nilai wajar.

Penelitian yang telah dilakukan Abidah (2018) menunjukkan hasil bahwa perusahaan telah mengukur berdasarkan harga perolehan karena didasarkan pada harga perolehannya karena didasarkan

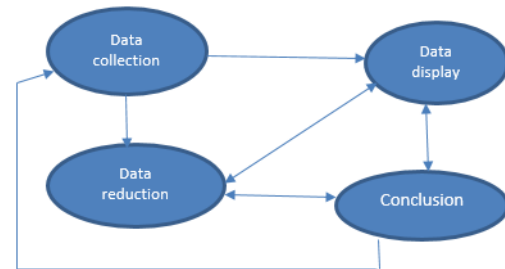
pada pertimbangan bahwa nilai ini lebih terukur sehingga mampu memberikan informasi yang lebih andal. Aset biologis telah diakui sebagai aset tidak lancar dan telah dibedakan antara tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa aset biologis masih diakui berdasarkan harga perolehannya bukan nilai wajar. (Abidah, 2018). Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Nugraha dan Wirjolukito (2019) menemukan bahwa secara umum, perlakuan akuntansi atas aset biologis PT X telah sesuai dengan PSAK 69. Perbedaan utama perlakuan akuntansi atas aset biologis pada perusahaan sawit setelah penerapan PSAK 69 adalah dengan adanya pengakuan atas produk agrikultur berupa tandan buah segar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan akuntansi aset biologis (pengakuan, pengukuran, dan penyajian) di PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan secara lebih terperinci mengenai situasi atau objek berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan diinterpretasikan. Objek dalam penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari yang terletak di Toyomarto Lawang, Bodean Putuk, Toyomarto, Singosari, Malang, Jawa Timur. Perusahaan ini bergerak di bidang Agrikultur yaitu perkebunan teh. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Sumber pengumpulan data menggunakan metode : dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data (data collection), reduksi data (data

reduction), penyajian data (data display), analisa data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Komponen Dalam Analisa Data

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Analisis Data

PT. Perkebunan Nusantara merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan agrowisata. Perusahaan ini memiliki usaha perkebunan yang meliputi kopi arabika, teh, aneka kayu, dan hortikultura. Selain itu, perusahaan ini juga memiliki usaha agrowisata berupa hamparan kebun teh yang luas. Sebelum menjadi perusahaan BUMN. Kebun teh Wonosari memiliki sejarah panjang sejak zaman kolonial Belanda, tepatnya berdiri pada tahun 1910. Kebun teh Wonosari merupakan kebun teh pertama di Jawa Timur yang bernaung di bawah perusahaan Belanda bernama NV.Culture Maatschappy pada saat itu kebun teh ini ditanami teh dan kina. Namun pada masa penjajahan Jepang, dengan misi swasembada pangan untuk jajahannya, sebagian tanaman teh diganti dengan tanaman bahan makanan pokok seperti singkong, ubi, kentang dan sejenisnya. Setelah terbebas dari penjajahan Belanda dan Jepang, perkebunan teh ini diambil alih oleh PT.Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) sampai saat ini.

Aset biologis yang dikelola oleh kebun teh Wonosari adalah kopi arabika, teh, aneka kayu seperti mahoni, akasia, kapuk, dan balsa. Tanaman lain yang dikelola yaitu tebu, mangga, jeruk dan tanaman lainnya, namun komoditi utama pada kebun teh Wonosari adalah tanaman teh. Berikut ini

adalah tabel daftar aset biologis yang dimiliki Kebun Teh Wonosari.

Tabel 1.: Aset Biologis

No.	Klasifikasi	Nama Tanaman	Umur Ekonomis
1.	Tahunan	Teh	51 tahun
2.	Tahunan	Kopi Arabika	25 tahun
3.	Tahunan	Kayu Mahoni	
4.	Tahunan	Kayu Akasia	
5.	Tahunan	Kayu Kapok	60 tahun
6.	Tahunan	Kayu Balsa	
7.	Musiman	Tebu	
8.	Musiman	Mangga	40 tahun
9.	Musiman	Jeruk	30 tahun

Sumber : Data PT. Perkebunan Nusantara XII (2022)

Tabel 2.: Klasifikasi Aset Biologis

TTAD	TTI	TBM	TM
1. Harga perolehan	1. Biaya perawatan (pupuk, insektisida,	1. Biaya perawatan (pupuk, insektisida,	1. Biaya perawatan (pupuk, insektisida,
2. Pengolahan lahan	pestisida dan zat kapur)	pestisida dan zat kapur)	pestisida dan zat kapur)
3. Biaya Tenaga kerja langsung	2. Biaya tenaga kerja langsung	2. Biaya tenaga kerja langsung	2. Biaya tenaga kerja langsung
4. Biaya overhead	3. Biaya overhead	3. Biaya overhead	3. Biaya overhead
			4. Biaya penyusutan

Biaya dikapitalisasi

Biaya dibebankan

Sumber : Data PT. Perkebunan Nusantara (2022)

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari

Pengakuan aset biologis yaitu tanaman teh pada Kebun Teh Wonosari berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bagus sebagai system administrasi akuntansi .mengatakan sebagai berikut. “tanaman teh diperoleh melalui dua cara, pertama pembibitan mandiri dan yang kedua diperoleh dari kebun yang lain. Tanaman diakui apabila telah sampai pada tempat budidaya tanaman teh di kebun teh Wonosari serta pembayaran telah dilakukan atas transaksi itu”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kebun teh Wonosari mengakui aset biologisnya yaitu tanaman teh apabila telah sampai pada tempat budidaya dan pembayaran sudah lunas atas transaksi tersebut. Harga perolehan yang diakui adalah gabungan dari harga beli ditambah dengan biaya pendukung seperti biaya transportasi dan biaya tenaga kerja. Pengukuran aset biologis tanaman teh pada kebun teh Wonosari berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Bagus adalah sebagai berikut “Pada kebun teh wonosari,

tanaman teh klasifikasinya berdasarkan umur tanaman, terdiri dari tanaman tahun akan datang, masih berupa bibit, kemudian tanaman tahun ini, mulai dari penanaman bibit sampai usia 1 tahun, lalu tanaman belum menghasilkan, kisaran usia diatas 1 tahun sampai usia 4 tahun, terakhir tanaman menghasilkan, usia 4 tahun keatas, ketika sudah masuk masa panen.” Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi aset biologis pada kebun teh wonosari, pengukurannya diklasifikasikan berdasarkan umur tanaman menjadi TTAD(Tanaman Tahun Akan Datang), TTI (Tanaman Tahun Ini), TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) dan TM.(Tanaman Menghasilkan).

Penyajian aset biologis tanaman teh pada kebun teh Wonosari berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rita adalah sebagai berikut “Pada kebun teh wonosari, penyajian aset biologis pada kebun teh Wonosari sudah ditentukan oleh direksi pusat Surabaya, yang mana penyajiannya pada laporan posisi keuangan pada pos aset tidak lancar. Lalu untuk produk teh yang merupakan persediaan disajikan pada pos aset lancar’. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tanaman teh pada laporan keuangan disajikan sesuai dengan klasifikasi tanaman. Untuk TTAD(Tanaman Tahun Akan Datang), TTI (Tanaman Tahun Ini), TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) dan TM.(Tanaman Menghasilkan) disajikan pada neraca dalam kolom aset tidak lancar. Kemudian produk teh yang merupakan persediaan disajikan pada kolom aset lancar.

Perlakuan Akuntansi PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari jika dibandingkan dengan IAS 41 Agriculture Berikut ini disajikan perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis perusahaan dengan standar IAS 41. Dalam membandingkan perlakuan akuntansi aset biologis, peneliti menggunakan indikator

berupa ruang lingkup, deskripsi, pengakuan, pengukuran dan penyajian.

Tabel 3. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Dengan IAS 41

Indikator	Menurut Perusahaan	Standar IAS 41	Analisis
Ruang lingkup pelaporan	Perusahaan mengatur aset biologis dalam hal pengukuran, pengukuran dan penyajian hingga menjadi produk jadi siap untuk dijual.	IAS 41 hanya mengatur perusahaan akuntansi dalam hal pengukuran, pengukuran dan penyajian hanya sampai aset tersebut siap panen.	Perlakuan akuntansi perusahaan sesuai dengan IAS 41 akan tetapi sedikit lebih kompleks karena juga mengatur aset biologis setelah masa panen.
Deskripsi aset biologis	Perusahaan mengklasifikasikan tanaman menjadi TTAD, TTI, TBM dan TM sesuai dengan umur tanaman.	Perusahaan dianjurkan mengklasifikasikan aset biologis sesuai umur tanaman untuk dapat membedakan perlakuannya.	Perlakuan perusahaan telah sesuai dengan IAS 41 mengenai anjuran pengklasifikasian
Pengakuan aset biologis	Perusahaan mengakui adanya penyusutan pada masa TM. Aset biologis yang perusahaan catatkan adalah TTAD, TTI, TBM dan TM. Hasil atau produk dari aset biologis diakui sebagai persediaan.	Aset biologis diakui menjadi aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>) dan aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>)	Perlakuan perusahaan telah sesuai dengan IAS 41. Hanya berbeda dalam penggunaan istilah.
Pengukuran aset biologis	Pada masa TTAD, TTI dan TBM, aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan, sedangkan pada masa TM aset biologis diukur dari reklasifikasi TBM ke TM.	Pengukuran aset biologis belum dewasa diawal periode diukur menggunakan nilai wajar (<i>fair value</i>) pada harga pasar aset sejenis. Reklasifikasi aset biologis belum dewasa menjadi aset biologis dewasa menggunakan nilai dari aset biologis belum dewasa.	Pengukuran aset biologis perusahaan tidak sesuai dengan IAS 41. Karena pada praktiknya perusahaan menggunakan nilai perolehan untuk mengukur aset biologis, bukan menggunakan nilai wajar.
Penyajian Aset Biologis	Aset biologis disajikan dalam neraca pada aset tidak lancar, aset yang dimaksud adalah TTAD, TTI, TBM dan TM. Untuk produk jadi yang dihasilkan disajikan pada persediaan	Aset biologis sesuai dengan klasifikasi belum dewasa dan dewasa disajikan pada neraca pos aset tidak lancar.	Penyajian aset biologis perusahaan telah sesuai dengan IAS 41.

Sumber : Data diolah (2022).

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari telah menerapkan standar IAS 41 dalam deskripsi, pengukuran dan penyajian aset biologis. Sedangkan, dalam ruang lingkup dan pengakuan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan IAS 41.

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis PT Perkebunan Nusantara XII Kebun Teh Wonosari telah melakukan Perlakuan Aset Biologis jika dibandingkan dengan PSAK 69 Agrikultur

Berikut ini disajikan perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis

perusahaan dengan standar PSAK 69. Dalam membandingkan perlakuan akuntansi aset biologis, peneliti menggunakan indikator berupa ruang lingkup, deskripsi, pengakuan, pengukuran dan penyajian.

Tabel 4. Perbandingan Perlakuan Akuntansi Perusahaan Dengan PSAK 69

Indikator	Menurut Perusahaan	Standar PSAK 69	Analisis
Ruang lingkup pelaporan	Perusahaan mengatur aset biologis dalam hal pengukuran, pengukuran dan penyajian hingga menjadi produk jadi siap untuk dijual.	PSAK 69 mengatur aset biologis mulai dari pengukuran, pengukuran dan penyajian mulai dari tanaman ditanam, pada masa panen dampai menjadi produk agrikultur.	Ruang lingkup perlakuan akuntansi perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69.
Deskripsi aset biologis	Perusahaan mengklasifikasikan tanaman menjadi TTAD, TTI, TBM dan TM sesuai dengan umur tanaman.	PSAK 69 mengklasifikasikan entitas mengklasifikasikan dan TM sesuai dengan umur tanaman.	Perlakuan akuntansi perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69.
Pengakuan aset biologis	Perusahaan mengakui adanya penyusutan pada masa TM. Aset biologis yang perusahaan catatkan adalah TTAD, TTI, TBM dan TM. Hasil atau produk dari aset biologis diakui sebagai persediaan.	PSAK 69 mengklasifikasikan aset biologis menjadi aset biologis dewasa (<i>mature biological assets</i>) dan aset biologis belum dewasa (<i>immature biological assets</i>).	Pengakuan aset biologis telah sesuai dengan PSAK 69, hanya berbeda pada penggunaan istilahnya saja.
Pengukuran aset biologis	Pada masa TTAD, TTI dan TBM, aset biologis diukur berdasarkan biaya perolehan, sedangkan pada masa TM aset biologis diukur dari reklasifikasi TBM ke TM.	PSAK 69 menyatakan bahwa pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dikurangi biaya penunjang, sedangkan pada masa TM aset biologis diukur dari reklasifikasi TBM ke TM.	Pengukuran aset biologis perusahaan tidak sesuai dengan PSAK 69, karena menggunakan dasar harga perolehan, bukan didasarkan pada nilai wajar.
Penyajian Aset Biologis	Aset biologis disajikan dalam neraca pada aset tidak lancar, aset yang dimaksud adalah TTAD, TTI, TBM dan TM. Untuk produk jadi yang dihasilkan disajikan pada persediaan	PSAK 69 menyatakan bahwa penyajian aset biologis dipisahkan antara yang sudah produktif dengan yang belum produktif. Pada neraca disajikan dalam pos aset tidak lancar, kemudian untuk produk agrikultur disajikan dalam persediaan.	Penyajian aset biologis perusahaan telah sesuai dengan PSAK 69.

Sumber : Data diolah (2022).

Berdasarkan perbandingan pada tabel 5, maka dapat disimpulkan bahwa PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari telah menerapkan PSAK 69 pada ruang lingkup, deskripsi, pengakuan dan penyajian. Sedangkan dalam pengukuran yang perusahaan lakukan tidak sesuai dengan standar PSAK 69.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut; (1) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari diketahui telah melakukan perlakuan akuntansi aset biologi baik dalam pengakuan, pengukuran dan penyajian, (2) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari telah menerapkan standar IAS 41 dalam deskripsi, pengukuran dan penyajian aset biologis, sedangkan, dalam ruang lingkup dan pengakuan yang dilakukan perusahaan tidak sesuai dengan IAS 41, (3) PT Perkebunan Nusantara XII kebun teh Wonosari telah menerapkan PSAK 69 pada ruang lingkup, deskripsi, pengakuan dan penyajian, sedangkan dalam pengukuran yang perusahaan lakukan tidak sesuai dengan standar PSAK 69.

DAFTAR PUSTAKA

Abidah, M. L. (2018). Perlakuan Akuntansi aset Biologis berdasarkan PSAK No. 69 pada PT Kusuma Satria Dinasari Wisatajaya (Kusuma Agrowisata) Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)..

Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. Statistik ketenagakerjaan sektor perkebunan. Jakarta.

Martani, Dwi. 2014. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. Standar Akuntansi Keuangan PSAK. No.69 : Agrikultur.

International Accounting Standart Commitee (2018) International Accounting Standar 41 Agriculture Consolidated Version, England.

Maghfiroh, Siti. (2017). Perlakuan Kuntansi Aset Biologis Pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur (Studi Pada PT. Perkebunan Nusantara XII

(Persero) Surabaya. Skripsi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nugraha, Adhi, Wirjolukito, Aruna. (2019). Evaluasi Penerapan PSAK 69 tentang Agrikultur atas Aset Biologis pada Perusahaan Sawit PT X = Evaluation of the Application of PSAK 69 Agriculture for Biological Assets in Palm Oil Companies PT X. Thesis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia